

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris karena kekayaan alam yang melimpah, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu, sektor pertanian ini juga menghasilkan peluang pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya di Indonesia. Sehingga sektor pertanian dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia (Hardianti, 2020).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan besar dalam sektor pertanian, karena komoditas ini mampu menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai komoditas lainnya yang juga penghasil minyak. Selain penghasil minyak, kelapa sawit juga dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif biodiesel, bahan pupuk kompos, serta bahan dasar industri lainnya seperti industri kosmetik, industri makanan dan industri obat. Kelapa sawit yang diolah memiliki prospek pasar yang sangat menjanjikan karena permintaannya terus mengalami peningkatan baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Situngkir, 2022).

Salah satu provinsi di Indonesia yang perekonomiannya berbasis pertanian adalah Provinsi Jambi. Kondisi ini sejalan dengan sumber daya alam Provinsi Jambi yang menawarkan potensi besar untuk melaksanakan kegiatan usaha pertanian, khususnya subsektor perkebunan. Status hak pengusahaan real estate untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Negara Besar (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Provinsi Jambi memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit 1.033.354,00. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020).

Perkebunan kelapa sawit yang sudah tua atau tidak ekonomis sebaiknya dilakukan penanaman kembali atau *replanting*, namun tentunya yang perlu diperhitungkan adalah berkurangnya pendapatan atau bahkan hilangnya

pendapatan dari budidaya kelapa sawit dalam masa belum menghasilkan/TBM dan biaya regenerasi yang cukup tinggi (Risman dan Iskanto, 2018). Menurut Ditjen Perkebunan (2018), apabila tanaman kelapa sawit telah melewati umur ekonomis 25 tahun dan/atau tanaman memiliki produktivitas kurang dari atau sama dengan 10 ton TBS/ha/tahun, maka harus dilakukan peremajaan. Penanaman kembali bertujuan untuk meningkatkan produksi kelapa sawit petani. Kebutuhan akan peremajaan kelapa sawit, khususnya di Provinsi Jambi, baik bagi pemerintah maupun masyarakat merupakan prioritas sehingga masyarakat Provinsi Jambi yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit tidak terganggu dari segi perekonomian.

Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan sebesar 30,3 ribu hektar selama 5 tahun terakhir pada rentang tahun 2021-2025 (BPS, 2026). Meskipun produksi kelapa sawit terus meningkat tetapi ada masa dimana tanaman kelapa sawit turun produksinya atau justru tidak menghasilkan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi dan mempertahankan kualitas kelapa sawit yaitu melakukan *replanting*. *Replanting* adalah salah satu proses peremajaan kelapa sawit yang berusia 20-25 tahun dengan cara mengganti dengan kelapa sawit yang baru. Kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun ini tidak lagi produktif karena hasil yang diperoleh akan berkurang setiap bulannya. Kelapa sawit ini bisa saja tidak melakukan *replanting* tetapi kelapa sawit yang berusia tua tidak mampu menghasilkan manfaat yang besar untuk pemiliknya karena tidak produktif dan hasil yang diperoleh pun sedikit (Saputri, 2018).

Peremajaan kelapa sawit sangatlah penting untuk dilakukan mampu meningkatkan produktivitas tanaman yang sudah menurun dengan meremajakan tanaman sebelumnya. Dilakukan peremajaan ini karena akan mempermudah pemanenan karena tanaman yang sudah terlampaui tinggi akan sulit dilakukan pemanenan maka diperlukan biaya tambahan (biaya panen lebih tinggi). Selain itu, kegiatan tidak mampu memperbaiki tingkat kerapatan tanaman yang mengganti bibit dengan bibit yang lebih unggul (Setiawan, 2022).

Terlaksanakannya program peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat ini akan menimbulkan pengaruh kepada pendapatan petani. Pendapatan petani merupakan pendapatan yang diterima oleh kepala petani ataupun anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan dalam petani tersebut. Hal ini dikarenakan petani tidak mendapatkan penghasilann dari kebun kelapa sawit beberapa tahun kedepan. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, petani harus mencari alternatif atau pekerjaan lain untuk mencukupi keebutuhannya. Sembari menunggu kelapa sawit berproduksi lagi, maka pendapatan petani sementara waktu diperoleh dari alternatif atau pekerjaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin memiliki 24 kecamatan, 10 kelurahan dan 205 desa. Menurut data Kabupaten Merangin dalam angka yang didapatkan dari BPS, Kabupaten Merangin memiliki beberapa komoditas perkebunan yang terdiri dari karet, kelapa sawit, kopi, dan kelapa. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan jumlah produksi terbesar setelah komoditas karet pada tahun 2024 (Lampiran 1) (Kabupaten Merangin dalam Angka, 2025).

Kabupaten Merangin memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 70.664 ha pada tahun 2024 (Lampiran 2). Kecamatan Pamenang memiliki luas perkebunan kelapa sawit sebesar 18.959 ha atau sekitar 26,83% dari luas perkebunan kelapa sawit Kabupaten Merangin (Kabupaten Merangin dalam Angka, 2025). Besarnya luas areal tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan perkebunan yang penting bagi perekonomian masyarakat Kecamatan Pamenang.

Namun demikian, usaha perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pamenang saat ini menghadapi permasalahan produktivitas tanaman yang menurun akibat umur tanaman yang sudah tua. Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Merangin, terdapat sekitar 4.032 hektar tanaman kelapa sawit yang telah berumur lebih dari 20 tahun dengan tingkat produksi rata-rata di bawah 10 ton/ha/tahun (Dinas Perkebunan Kab. Merangin, 2021). Penurunan produktivitas tersebut menyebabkan pendapatan petani menjadi semakin rendah. Kondisi ini

sejalan dengan penelitian Fayza *dkk.* (2024) yang menyatakan bahwa produktivitas kelapa sawit mulai mengalami penurunan pada umur tanaman 22 tahun dengan rata-rata produksi kurang dari 20 ton/ha/tahun dan terus menurun hingga umur 25 tahun.

Rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit mendorong perlunya dilakukan program peremajaan (*replanting*) sebagai upaya untuk meningkatkan kembali produktivitas dan keberlanjutan usahatani kelapa sawit. Akan tetapi, pelaksanaan peremajaan juga menimbulkan konsekuensi ekonomi bagi petani. Selama masa peremajaan, tanaman kelapa sawit belum menghasilkan sehingga sebagian lahan petani tidak dapat memberikan pendapatan seperti sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan petani mengalami penurunan pendapatan petani dan mendorong mereka untuk mencari sumber pendapatan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat pra-survei dilakukan, petani kelapa sawit berpendapat bahwa berkurangnya pendapatan selama masa peremajaan menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang.

Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Merangin, Desa Sungai Udang merupakan salah satu daerah yang berkembang dalam sektor perkebunan di Kecamatan Pamenang. Desa Sungai Udang yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup pada komoditas kelapa sawit ini sedang secara masif melaksanakan program peremajaan (*replanting*). Langkah ini merupakan sebuah urgensi agronomis karena tegakan tanaman telah berusia di atas 20 tahun dan mengalami tren penurunan produktivitas yang signifikan.

Namun, di balik keharusan peremajaan tersebut, muncul persoalan ekonomi yang mendesak rumah tangga petani. Selama masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) yang umumnya berlangsung selama 3 hingga 4 tahun, petani secara otomatis kehilangan aliran pendapatan utamanya. Pada masa *replanting* ini, petani dihadapkan pada beban tuntutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian keluarga serta keharusan menyiapkan modal kerja untuk perawatan kebun sawit yang masih di fase TBM.

Ketimpangan antara hilangnya pendapatan utama dan tetap berjalannya beban pengeluaran ini menciptakan kerentanan ekonomi. Kondisi ini secara rasional menuntut petani di Desa Sungai Udang untuk menata struktur pendapatan dan mencari sumber pekerjaan alternatif, agar tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebun tetap terawat. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "Analisis Pendapatan Petani pada Masa *Replanting* di Desa Sungai Udang, Merangin, Jambi". Dengan beberapa rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan petani sawit dalam memperoleh pendapatan lain selama masa peremajaan kelapa sawit secara total atau sebagian di Desa Sungai Udang Kecamatan, Pamenang Kabupaten, Merangin?
2. Berapa besarnya pendapatan petani selama masa peremajaan kelapa sawit total atau sebagian di Desa Sungai Udang, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan strategi pemenuhan kebutuhan petani sawit dalam memperoleh pendapatan lain selama masa peremajaan sawit secara total atau sebagian di Desa Sungai Udang, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin
2. Menganalisis besarnya pendapatan petani selama masa peremajaan kelapa sawit total atau sebagian di Desa Sungai Udang, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambahkan pengetahuan penelitian mengenai dampak peremajaan kelapa sawit (*replanting*) terhadap kondisi perekonomian petani di Desa Sungai Udang Kecamatan Pamenang.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat membantu Menganalisis pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sungai Udang.